

PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS MATERI AKU DAN KEBUTUHANKU

(Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN Cinanggerang II Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2025/2026)

Sri Dea Lestari^{*1}, Poppy Anggraeni², Windu Mandela³.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Article Info

Article history:

Received, 29 July 2026,

Revised, 29 July 2026,

Accepted, 31 July 2026

Keywords:

Discovery Learning

Animated video

Critical thinking skills

IPAS

ABSTRACT

Critical thinking is one of the 21st-century competencies that needs to be developed from the elementary school level. However, the results of observations in Grade IV at SDN Cinanggerang II indicated that students' critical thinking skills in the Science and Social Studies (IPAS) subject were still relatively low. This study aimed to analyze the effect of the Discovery Learning model assisted by animated videos on students' critical thinking skills in the topic Me and My Needs. This research employed a quantitative approach using a pre-experimental method with a One-Group Pretest–Posttest Design. The research sample consisted of 12 fourth-grade students selected using a saturated sampling technique. Data were collected through test and non-test techniques. The research instruments included a critical thinking skills test consisting of 10 multiple-choice questions and an observation sheet to assess the implementation of the learning model. The results showed that the average pretest score of 41 increased to 70 in the posttest. The paired sample t-test yielded a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.001 (< 0.05), indicating that H_0 was rejected and H_1 was accepted. The observation results showed that the implementation of the learning model reached 100%, which was categorized as excellent. Therefore, the Discovery Learning model assisted by animated videos had a significant effect on students' critical thinking skills in the IPAS subject. The findings imply that the Discovery Learning model assisted by animated videos can serve as an effective alternative instructional approach to improve elementary school students' critical thinking skills.



Copyright © 2026 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Sri Dea Lestari,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Sebelas April,
Kampus Jalan Anggrek Situ 19 Sumedang.
Email: sridealestari4@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia diarahkan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Pendidikan abad ke-

21 menuntut peserta didik memiliki kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh siswa saat ini adalah keterampilan berpikir kritis (Anggraeni *et al.*, 2021). Kemampuan ini diperlukan agar peserta didik mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta mengambil keputusan secara rasional berdasarkan bukti yang diperoleh.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan sesuatu pembelajaran. Guru sebagai seorang pengelola pembelajaran (*manager of learning*) memiliki peran sentral dalam keberhasilan sebuah kegiatan belajar mengajar (Anggraeni *et al.*, 2018). Dalam kemampuan berpikir kritis siswa dapat memecahkan masalah yang ada di dalam dunia nyata. Menurut Anggraeni *et al.* (2023), kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi dari berbagai sumber melalui penalaran yang efektif dan berpikir secara sistematis. Kemampuan ini mencakup aktivitas menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, menginterpretasikan, menarik kesimpulan, membuat keputusan yang bermakna, menerapkan hasil pemikiran dalam kehidupan nyata, serta melakukan refleksi secara kritis terhadap pengalaman dan proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam era Revolusi Industri 4.0, pemahaman mengenai hakikat sains (*Nature of Science/NOS*) menjadi aspek penting yang harus dimiliki pendidik karena berperan dalam membangun pemahaman ilmiah peserta didik secara lebih bermakna (Anggraeni & Widodo, 2019). Mata pelajaran IPAS bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Salah satu materi yang dipelajari pada kelas IV sekolah dasar adalah materi Aku dan Kebutuhanku. Materi ini memuat berbagai jenis kebutuhan manusia

Pembelajaran merupakan aktivitas belajar yang merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pembelajaran pada materi Aku dan Kebutuhanku tidak hanya menuntut siswa untuk mengetahui berbagai jenis kebutuhan manusia, tetapi juga menuntut siswa untuk mampu, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan dan membuat keputusan yang bermakna berdasarkan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa dapat memahami berbagai jenis kebutuhan manusia serta urutan prioritas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Cinanggerang II, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan mengalami kesulitan dalam mata pelajaran IPAS. Materi yang disampaikan sangat sulit khususnya pada materi Aku dan Kebutuhanku. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menjelaskan materi yang cenderung masih mengikuti buku tanpa penalaran dari diri sendiri, kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi/materi yang diperoleh dari berbagai sumber dalam belajar, kurangnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kurangnya kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang bermakna berdasarkan informasi yang diperoleh. Indikator-indikator seperti menganalisis informasi dari berbagai sumber dalam belajar, mengevaluasi informasi yang diperoleh dalam belajar, menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh, dan membuat keputusan yang bermakna berdasarkan informasi yang diperoleh masih belum terpenuhi.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang ditemukan adalah proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran yang berlangsung lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah model *discovery learning*. Menurut Karlinawati dan Rahmawati (2020) model *discovery learning* merupakan serangkaian proses pembelajaran yang menuntut kemampuan siswa dalam mencari dan menyelidiki secara logis, kritis, sistematis, dan analitis sehingga siswa dapat secara mandiri merumuskan pengetahuannya.

Disamping penggunaan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah video animasi. Video animasi merupakan salah satu media sederhana yang mampu menghilangkan keabstrakan materi, menyalurkan pesan pembelajaran dengan memanfaatkan indra pendengar dan penglihatan sehingga dapat dilihat dan didengar dengan sebuah tayangan gambar bergerak yang mampu menarik perhatian peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat menemukan informasi melalui animasi yang ditampilkan oleh pendidik agar tidak hanya terpaku pada buku dan mampu menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses mengajar (Km *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Lestari dan Yuniarta (2021) menyatakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan video animasi berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kemudian, Tamsir *et al.* (2023) menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, Aprilia dan Hayanti (2023) menemukan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran berbasis *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Penerapan model *Discovery Learning* berbantuan video animasi memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan jenis kebutuhan manusia. Kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif jawaban, menarik kesimpulan serta membuat keputusan yang bermakna berdasarkan hasil diskusi dan pengolahan data yang telah dilakukan. Dengan demikian, model *Discovery Learning* berbantuan video animasi dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi *Aku dan Kebutuhanku*.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Cinanggerang II pada pembelajaran IPAS materi *Aku dan Kebutuhanku*.

1.1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang perlu dikuasai siswa. Menurut Dewey (Anggraeni, *et al.*, 2021) berpikir kritis

merupakan suatu proses berpikir reflektif yang terfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Sedangkan Arends dan Kilcers (2010) mengemukakan bahwa berpikir kritis berfokus pada pemikiran reflektif dan yang diarahkan untuk menganalisis argument tertentu, mengakui bias dan kesalahan, serta mencapai kesimpulan berdasarkan berbagai pertimbangan dan bukti.

Menurut Anggraeni *et al.*, (2022) Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dan menjadi dasar terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Berpikir kritis merupakan salah satu komponen utama dalam kompetensi 6C (*Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking*). yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah dasar agar siswa mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara tepat (Anggraeni *et al.*, 2024).

Menurut Anggraeni *et al* (2025), indikator kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi:

1. Menganalisis informasi dari berbagai sumber dalam belajar.
2. Mengevaluasi informasi yang diperoleh dalam belajar.
3. Menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh.
4. Membuat keputusan yang bermakna berdasarkan informasi yang diperoleh.

Keempat indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Aku dan Kebutuhanku.

1.2. Model *Discovery Learning* berbantuan Video Animasi

Model *discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menempatkan dan memerankan serta mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan konsep dan menyelidiki sehingga siswa lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Ilahi (2012) menyatakan bahwa model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Menurut Hartati (2020) menyatakan bahwa dalam penerapan pembelajaran *discovery learning* terdapat enam tahapan, yaitu *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*.

Model *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu mengembangkan potensi intelektual, mengembangkan motivasi intrinsik, membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, aspek memahami berpusat pada peserta didik tidak pada pendidik, dan penggunaan model *discovery learning* membuat pembelajaran semakin bermakna (Hajar, 2017). Selain kelebihan model *discovery learning* juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya yaitu Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas dan tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini (Hosnan, 2014).

Disamping penggunaan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu media

pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah video animasi.

Video animasi merupakan salah satu media sederhana yang mampu menghilangkan keabstrakan materi, menyalurkan pesan pembelajaran dengan memanfaatkan indra pendengar dan penglihatan sehingga dapat dilihat dan didengar dengan sebuah tayangan gambar bergerak yang mampu menarik perhatian peserta didik. Menurut Ponza *et al.*, (2018) menyatakan bahwa video animasi merupakan gambar bergerak yang terdiri dari berbagai macam objek seperti teks atau gambar yang diatur secara sistematis sehingga berjalan sesuai alur hitungan waktu. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa video animasi adalah media audio visual yang terdiri dari objek berupa teks atau gambar yang disusun secara sistematis mengikuti alur hitungan waktu.

Penerapan model *discovery learning* berbantuan video animasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi Aku dan Kebutuhanku. Dengan demikian, model *discovery learning* berbantuan video animasi dipandang mampu membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Aku dan Kebutuhanku.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah ***Pre-Experimental Design*** dengan bentuk ***One Group Pretest–Posttest Design***. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Cinanggerang II pada pembelajaran IPAS materi *Aku dan Kebutuhanku*. Desain penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Penelitian dilaksanakan di SDN Cinanggerang II Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2025/ 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 12 orang. Melihat jumlah populasi relatif kecil, penelitian menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan model *discovery learning* berbantuan video animasi.

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan dan membuat Keputusan yang bermakna. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui kelayakan instrumen sebagai alat pengumpul data.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistics Version 26*. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui rata-rata hasil belajar siswa, kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk*. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Discovery Learning* berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

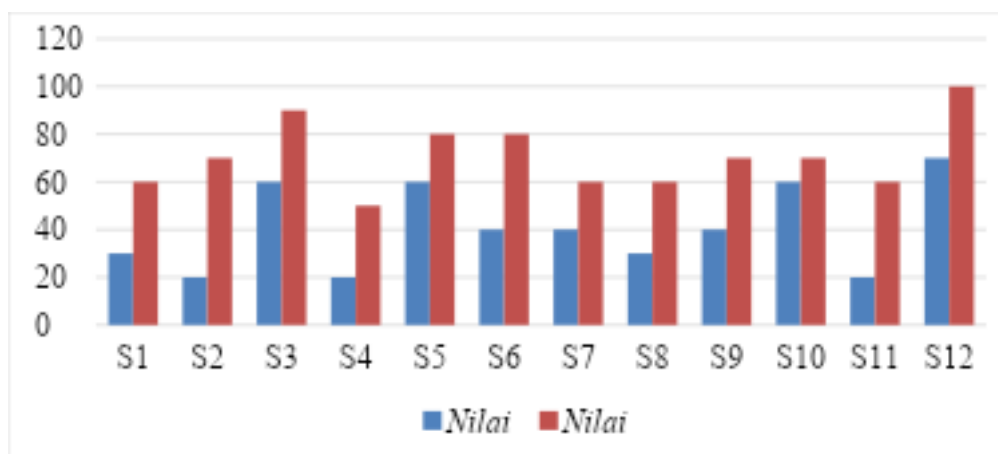
3.1. HASIL

Pada penelitian ini, data diperoleh dari hasil *pretest* yang diberikan sebelum penerapan model *discovery learning* berbantuan video animasi dan *posttest* yang diberikan setelah penerapan model tersebut. Data tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan berpikir kritis siswa, disajikan tabel dan diagram hasil penelitian.

Tabel 2. Daftar nilai *pretest* dan *posttest*

No	Kode Siswa	Nilai	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	S1	30	60
2.	S2	20	70
3.	S3	60	90
4.	S4	20	50
5.	S5	60	80
6.	S6	40	80
7.	S7	40	60
8.	S8	30	60
9.	S9	40	60
10.	S10	60	70
11.	S11	20	60
12.	S12	70	100
Rata-rata		41	70
Nilai Terendah		20	50
Nilai Tertinggi		70	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahap *pretest* rata-rata nilai awal peserta didik adalah 41. Ini menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran, penguasaan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi masih tergolong rendah. Sedangkan, setelah pembelajaran rata-rata meningkat menjadi 70, artinya siswa mengalami peningkatan dan pemahaman dalam materi Aku dan Kebutuhanku. Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1 merupakan diagram yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berbantuan video animasi pada materi Aku dan Kebutuhanku kelas IV.

Setelah diperoleh nilai siswa dari hasil *pretest* dan *posttest*, kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data sampel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.192	12	.200 [*]	.890	12	.118
Posttest	.251	12	.036	.899	12	.153

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,118 dan *posttest* sebesar 0,153. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Dengan demikian, pengujian hipotesis dapat dilakukan menggunakan *paired sample t-test*. Berikut hasil *paired sample t-test* disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences				Significance			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	t		One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-29.167	10.836	3.128	-36.052	-22.282	-9.324	11	<.001

Berdasarkan tabel 4, hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, terdapat pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku.

Setelah melakukan perlakuan sebanyak dua pertemuan dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan video animasi didapat hasil observasi sebagai berikut dengan *observer* staf administrasi SDN Cinanggerang II.

Tabel 5 Hasil Observasi Keterlaksanaan Model *Discovery Learning*

Hari	Keterlaksanaan	Skor Pengamat	Skor Maksimal	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
Kamis	Perlakuan 1	27	27	100%	Sangat Baik
Sabtu	Perlakuan 2	27	27	100%	
Jumlah	2 Hari	54	54	100%	

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil persentase keterlaksanaan model pada pertemuan ke 1 dan ke 2 sebesar 100%. Hasil menunjukkan bahwa persentase tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik.

3.2. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *discovery learning* berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat pengaruh model *discovery learning* berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Cinanggerang II Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video animasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku. Hal tersebut terjadi karena pada keterlaksanaan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video animasi langkah-langkah pembelajaran terlaksana dengan baik yaitu dengan rata-rata persentase 100% sehingga dapat membuat peserta didik lebih aktif terlibat serta dapat memfasilitasi setiap indikator kemampuan berpikir kritis.

Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*. Sebelum diberikan perlakuan, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 41 dengan nilai tertinggi dan nilai terendah sesuai hasil penelitian. Setelah diterapkan model *discovery learning* berbantuan video animasi pada materi Aku dan Kebutuhanku, diperoleh nilai rata-rata sebesar 70. Dengan demikian, rata-rata nilai *posttest* mengalami peningkatan sebesar 29 dibandingkan dengan nilai *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berbantuan video animasi mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,118 dan *posttest* sebesar 0,153. Kedua nilai tersebut lebih kecil daripada nilai *t* tabel sebesar 0,193. Dengan demikian, Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal, pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan uji-t.

Hasil uji-t menunjukkan perbandingan nilai *Sig. (2-tailed)* pada *paired sample t-test* dengan nilai $\alpha = (0,05)$ adalah $0,001 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebelum dan setelah penggunaan model *discovery learning* berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *discovery learning* berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku di kelas IV SDN Cinanggerang II Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2025/2026.

REFERENSI

Anggraeni P., Sunendar., D., Maftuh, M., Sopandi., W. (2025). Model Radece Berorientasi 6C Teori dan Implementasi di SD. Bandung: Indonesia Emas Group.

- Anggraeni, P. (2018). Analisis Keterkaitan Antar Komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Kota Sumedang. *El-Primary Education*.
- Anggraeni, P., & Widodo, A. (2019). Pemahaman NOS di Era Revolusi Industri 4.0 pada Mahasiswa PGSD dan Guru Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 67-86.
- Anggraeni, P., et al. (2022). *Why 6 Cs? The Urgency of Learning at Elementary School. Proceedings of the 4th International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2021)*, 650, 35-41.
- Anggraeni, P., et al. (2024). *Changes In Environmental Conditions: 6Cs-Oriented RADEC Learning Model For Elementary School. Journal of Engineering Science and Technology*, 19(6), 33-40.
- Anggraeni, P., Nursyamsyah, Y., & Akbar, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Materi Daur Hidup Hewan. *Sebelas April Elementary Education*, 2(2), 229-236.
- Anggraeni, P., Sopandi, W., Septinaningrum, S., Hayati, A., Tursinawati, T., & Yosi Gumala, Y. G. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Melalui Pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-And Create (RADEC) yang Berorientasi Penyelidikan. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 10-19.
- Anggraeni, P., Sunendar, D., Maftuh, B., & Sopandi, W. (2023). *Development Of The 6Cs Emergence Measurement Instruments In Elementary Schools. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(4), 928-944.
- Aprilia, H., Hayanti (2023). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Video Animasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas IX SMP IT Ar-Raihan Bandar Lampung Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023).
- Arends, R. I. dan Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher*. Oxon: Routledge.
- Hajar, S. (2017). *Approach*. 10(1), 55–70.
- Hartati, P. (2020). Efektivitas *Discovery Learning* ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA 1 Bengkulu Tengah. *Jurnal Didactical Mathematics*, 2(2), 27–34. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2071>
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Karlinawati dan Rahmawati. (2020). Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Berbasis Media Lingkungan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelas X Pada Materi Keanekaragaman Hayati Di Man 5 Bireuen. JESBIO, 9(2), 44–49. Tersedia

- Km, I. G. A., Kt, T. I., Gd, A. I. B., & Abadi, S. (2020). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Animasi Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. 4(1), 73–81.
- Lestari, F., & Yunianta, H. (2021). Penggunaan Model *Discovery Learning* Berbantuan Video Animasi dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 145–154.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocation Skill*. Yogyakarta: DIVA Press
- Ponza, P. J. R., Jampel, I. N., dan Sudarma, I. K. (2018). Pengembangan Media Video Animasi Pada Pembelajaran Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 6(1), 9–19.
- Tamsir, N. A., Kaharu, S. N., Sani, N. K., Azizah, A., Nuraini, N., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: *The Effect of Discovery Learning Model on Students' Critical Thinking Ability*. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 113-126.